

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang sempurna dimana akhlak merupakan suatu hal yang diatur dengan sangat rinci. Antara lain Islam mengatur akhlak manusia dengan Tuhannya, dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Sehingga kesuksesan menjalankan ketiga akhlak tersebut, maka seseorang akan mendapat ridha dari Allah SWT, diri sendiri dan orang lain (Mahmud, 2004, 12).

Di antara bukti kebenaran dan kemuliaan nilai-nilai akhlak Islam adalah adanya tuntutan tanggung jawab dari setiap individu atas semua perbuatannya. Sehingga setiap orang bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukannya. Di mana tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai individu, terhadap masyarakat sebagai anggota masyarakat dan terhadap Islam sebagai bagian dari umat Islam (Mahmud, 2004, 14)

Tujuan pendidikan di Indonesia sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak pada Islam. Hal ini dapat dilihat pada:

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (3) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pengamatan, pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Saat ini kondisi akhlak sebagian besar remaja muslim sangatlah jauh dari Islam. Para remaja muslim banyak mengekor di belakang hawa nafsu dan berbagai kelezatan, tergilagila di dalam lumpur penghalalan segala cara. Mereka berjalan tanpa arah tujuan. Mereka hidup tanpa ada usaha untuk mencapai kemuliaan, kemandirian dan eksistensi diri (Ulwan, 2002, xv).

Pendidikan agama Islam khususnya tentang akhlak di beberapa lembaga sekolah tingkat pertama sangat didominasi oleh pelajaran umum seperti IPA dan IPS, sedangkan Pelajaran Agama Islam (akhlak) di lembaga tersebut sangat minim, mulai dari alokasi waktu yang diberikan hanya 2 jam di setiap kelas, guru agama Islam hanya berjumlah beberapa orang, serta buku panduan yang diajarkan di beberapa sekolah juga belum memadai.

Melihat fenomena tersebut, tentunya akan sangat sulit mencapai tujuan pendidikan keagamaan dengan baik yang ada dalam kurikulum PAI khususnya, dengan waktu yang begitu singkat padahal anak tidak hanya dituntut

mendapatkan materi tentang apa itu akhlak dan berbagai macamnya, tapi justru hal yang paling utama adalah bagaimana cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan mempelajari kasus penyimpangan pada zaman dulu, serta dengan melihat realita perkembangan zaman saat ini, tentunya penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan. Apalagi jika merujuk kepada penjelasan di atas, jelas sekali, akan tercipta peluang besar terjadi penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh para siswa. Sebagai contoh kecil, mereka tidak bersikap baik terhadap teman, guru, orang tua, dan lingkungan, apalagi terhadap Tuhan mereka yang abstrak.

Pada siswa SMP mulai dari siswa kelas satu hingga kelas tiga berada pada masa pubertas atau masa peralihan dari remaja menuju dewasa (umur 13-17 tahun). Pada masa ini siswa akan mencoba sesuatu yang mereka belum ketahui akan baik dan buruknya sikap yang mereka lakukan, maka oleh karena itu pendidikan agama harus diutamakan oleh pihak pendidik lebih khusus lagi dalam bidang moralitas atau akhlak. Sehingga pada masa peralihan ini siswa/remaja mampu menemukan jati dirinya dengan benar sesuai tuntunan agama Islam.

Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Apabila ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh segelintir orang, akibatnya akan terjadi pembodohan terhadap masyarakat yang menyebabkan mudah ditindas bahkan dapat diperbudak oleh kaum yang kuat.

Islam mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan yaitu menuntut akhirat tetapi tidak melupakan kepentingan dunia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Pandangan hidup yang materialitis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang nampak pada tingkah lakunya dengan meninggalkan amalan-amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari Al-Qur.an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah swt beribadah dan berakhlak mulia.

Maka dalam dunia pendidikan agama tidak bisa di pisahkan, walaupun di SMP banyak pelajaran akan tetapi setiap mata pelajaran memiliki ciri khas dan karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya, begitu juga halnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Saat ini banyak anak yang berada dalam masa puber namun belum memahami agama Islam. Hal ini disebabkan mata pelajaran tentang keagamaannya masih kurang maksimal. Sehingga anak mudah terjerumus pada perbuatan dosa dan perbuatan maksiat lainnya, seperti pergaulan bebas,

penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Hal ini dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak serta pembinaan akhlak pada anak.

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya mempelajari akhlak dengan baik berarti mereka telah dibimbing untuk senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa karena ia telah yakin bahwa dirinya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah SWT.

Lembaga pendidikan lanjutan pertama sangat dibutuhkan peranannya dalam membantu orang tua sebagai pendidik pertama seorang anak. Serta merupakan kelanjutan dari pendidikan di sekolah dasar dalam pemberian pemahaman serta pembinaan akhlak pada anak didik yaitu usia remaja awal.

Melihat fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas dalam penulisan skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKHLAK PADA SISWA KELAS VIII SMPIT AL IBRAH GRESIK.**

B. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas dan mempermudah pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut: Impelementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Implementasi yang penulis maksud adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Karena luasnya masalah pendidikan agama Islam yang meliputi: Ibadah, Akidah dan Akhlak, Al-Qur'an dan Fiqh, maka dalam pembahasan penelitian ini hanya membatasi pada pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa Kelas VIII di SMPIT Al Ibrah Gresik.

Setelah membatasi masalah dalam penelitian ini, penulis memutuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi pembelajaran akhlak siswa kelas VIII di SMPIT Al Ibrah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pembelajaran akhlak di SMPIT Al Ibrah Gresik.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak di SMPIT Al Ibrah Gresik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi orang-orang yang bergerak dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam bidang akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengembangkan disiplin keilmuan yang penulis miliki dan menambah wawasan penulis khususnya, serta pihak lain yang berminat dalam masalah ini.
2. Untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima (5) bab, setiap bab dirinci ke dalam sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan sistematik penyusunan.

Bab II : Landasan Teori, pada bab ini akan diuraikan mengenai pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, pengertian akhlak, pembentukan akhlak, pembinaan akhlak, dan teori restitusi.

Bab III : Metodologi penelitian, pada bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian, populasi dan obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, pengumpulan data yang mencakup angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV: Hasil penelitian, pada bab ini diuraikan implementasi pembelajaran akhlak di SMPIT Al Ibrah Gresik, gambaran umum obyek penelitian dan deskripsi data, analisis dan interpretasi data.

Bab V : Penutup, pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.